

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Dapat dikatakan bahwa istilah media audio visual terbentuk oleh tiga kata yakni media, audio serta visual. Sebelum berangkat ke dalam definisi media audio visual terlebih dahulu agar dalam pembahasan lebih komprehensif tentunya seorang peneliti akan menarik pengertian media itu sendiri. Berasal dari bahasa Latin, “*media*” termasuk bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara bahasa memiliki artian sebagai perantara atau dapat disebut sebagai pengantar informasi.¹ Oleh karena itu, dalam memaknai media para pakar ilmuwan memiliki paradigma yang berbeda, diantaranya:

- 1) Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa, yang dapat merangsangnya untuk belajar.²
- 2) Menurut Yusuf hadi Miarso mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi.³
- 3) Menurut Arief S. Sadiman, media secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.⁴
- 4) Menurut Azhar Arsyad mengatakan bahwa media merupakan sarana membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 120.

² Gagne J, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), 3.

³ Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2004), 456.

⁴ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya*,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau informasi dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Audio visual adalah gabungan dari audio dan visual. Audio adalah suara yang dapat didengar sedangkan visual adalah yang dapat dilihat. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.⁶ Dari berbagai definisi di atas dapat dirumuskan bahwa media audio visual adalah sarana atau media yang utuh untuk mengolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Media ini bisa dipergunakan untuk membantu penjelasan guru sebagai peneguh, sebagai pengantar, atau sebagai sarana yang dialami. Media ini tidak hanya dikembangkan melalui bentuk film saja, tetapi dapat dikembangkan melalui sarana komputer dengan teknik *powerpoint* dan *flash player*. Untuk menjalankan media ini perlu ketrampilan dan sarana yang khusus.⁷

Berdasarkan pengertian media audio visual di atas, maka dapat dipahami bahwa media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena media audio visual ini dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Oleh karena itu, maka dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 124

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 224

kreatif, inovatif, dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran Audio-Visual

Media pembelajaran audio-visual mempunyai fungsi dan manfaat sebagai berikut:

- 1) Membantu mempermudah belajar bagi siswa dan membantu mempermudah mengajar bagi guru.
- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi lebih konkret)
- 3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
- 4) Semua indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar
- 6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.⁸

c. Jenis-Jenis Media Audio Visual

- 1) Audio Visual Gerak

Media audio-visual gerak merupakan media yang mampu memberikan tampilan berupa suara maupun gambar yang bergerak seperti :

- a) Film

Film merupakan media audio-visual yang bersuara. Yang dimaksud Film disini sebagai alat audio-visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan. Banyak hal yang dapat dijelaskan lebih melalui penggunaan film, antara lain tentang: proses yang terjadi dalam tubuh kita maupun yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di Negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 225.

sesuatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.⁹

b) Video/VCD

Video sebagai media Audio-Visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, dan biasa dikemas dalam bentuk VCD.

Kelebihan video :

- 1) Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat
- 2) Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis
- 3) Menghemat waktu
- 4) Objek yang sedang bergerak dapat diamati lebih dekat

c) Televisi

Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara Audio-Visual dengan disertai unsur gerak. Dilihat dari sudut jumlah penerima pesannya, televisi tergolong ke dalam media massa.

Oemar Hamalik mengemukakan: “*Television is an electronic motion picture with con joined or attendant sound; both picture and sound reach the eye and ear simultaneously from a remote broadcast*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa televisi sesungguhnya adalah perlengkapan elektronik yang pada

⁹ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Surabaya: Pustaka Dua, 2001), 192.

dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.¹⁰

2) Audio-Visual Diam

Media audio-visual diam merupakan media yang memberikan tampilan suara dan gambar diam seperti berikut:¹¹

a. Film bingkai suara (*sound slide*)

Suatu film yang memiliki ukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus dengan bingkai yang memiliki ukuran 2x2 inci tersebut dari karton ataupun plastik. Jika dilihat dari ada tidaknya rekaman suara yang menyertainya, program film bingkai bersuara termasuk dalam kelompok media Audio-Visual. Sedangkan, program tanpa suara termasuk dalam kelompok media visual.

b. Gabungan slide (film bingkai) dengan tape audio

adalah jenis system multimedia yang paling mudah diproduksi. System multimedia ini serba guna, mudah digunakan dan cukup efektif untuk pembelajaran perorangan dan belajar mandiri. Jika didesain dengan baik, system multimedia gabungan slide dan tape dapat membawa dampak yang dramatis dan tentu saja dapat meningkatkan hasil belajar. Media pembelajaran gabungan slide dan tape dapat digunakan pada berbagai lokasi dan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang melibatkan gambar-gambar guna

¹⁰ Oemar Hamalik, *Media Pengajaran*, (Surabaya: Pustaka Dua, 2001), 110.

¹¹ Oemar Hamalik, *Media Pengajaran*, 111.

menginformasikan atau mendorong lahirnya respon emosional.

c. Slide bersuara

Slide bersuara mempunyai artian sebagai suatu inovasi dalam pembelajaran yang digunakan sebagai media pembelajaran dan efektif dalam membantu peserta didik dalam proses pemahaman konsep yang memiliki sifat abstrak menjadi lebih konkrit (mengkonkritkan suatu yang memiliki sifat abstrak). Penggunaan slide yang mempunyai suara sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan semakin banyak terlibatnya indra peserta didik (visual, audio). Dengan begitu, semakin bertambahnya indra yang terlibat maka peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami sebuah konsep (pemahaman konsep semakin baik). Slide bersuara dapat dibuat dengan menggunakan gabungan dari berbagai aplikasi komputer seperti: power point, camtasia, dan windows movie maker.¹²

d. Tahap-Tahap Penggunaan Alat –Alat Audio Visual

Alat audio visual dapat dikatakan sebagai alat yang efektif dan efisien, apabila yang menggunakannya sudah memiliki keterampilan yang lebih memadai dalam penggunaannya. Oleh karena itu, maka ada 4 cara penggunaan alat-alat audio visual, diantaranya:

1) Persiapan

Penggunaan yang efektif dari alat-alat audio visual menuntut persiapan yang matang. Untuk itu memerlukan langkah-langkah yang tertentu yakni: (a) Pelajari tujuan, (b) Persiapkan pelajaran, (c) Pilih dan usahakan alat yang cocok, (d) Berlatihlah menggunakan alat (e) Periksa tempat.

2) Penyajian

Setelah tujuan diterapkan dan persiapan selesai, kemudian tentukan waktu penyajian. Adapun hal-

¹² Oemar hamalik, *Media Pengajaran*, 112.

hal yang harus diperhatikan dalam penyajian, yakni: (a) Menyusun kata pendahuluan, (b) Menarik perhatian, (c) Menyatakan tujuan, (d) Menggunakan alat, (e) Mengusahakan penampilan yang bermutu.

3) Penerapan

Suatu pelajaran atau informasi tidak ada artinya kalau seseorang tidak dapat menggunakan atau tidak bisa menerapkannya dalam penghidupan sehari-hari, untuk menguatkan dasar bagi penerapan itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: (a) praktik (b) pertanyaan, (c) ujian, (d) diskusi.

4) Kelanjutan

Aktivitas lanjutan ini dapat berupa tanya jawab, guna mengetahui sejauh mana pemahaman audien/siswa terhadap materi yang disajikan. Kalau masih ada kekeliruan bisa dilakukan pemutaran kembali.¹³

e. Kelemahan dan Kelebihan Media Audio Visual

1) Kelemahan

Media pembelajaran audio visual memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya:

- a) Komunikasi yang disajikan hanya bersifat satu arah
- b) Tidak ada kesempatan untuk setiap siswa dalam memahami pesan-pesan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka
- c) Kesempatan guru tidak ada untuk merevisi film sebelum disiarkan.
- d) Sulit bagi siswa untuk melihat secara rinci gambar yang disiarkan karena layar pesawat tidak dapat menjangkau kelas besar.

¹³ Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual*, (Surabaya: Pustaka Media, 2003), 20-23.

- e) Hubungan pribadi guru dengan siswa tidak ada, karena selama penayangan siswa bersikap pasif.¹⁴
- 2) Kelebihan Media pembelajaran audio visual memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya:
 - a) Dapat menampilkan contoh dan model yang baik bagi siswa.
 - b) Program-program yang disajikan dapat dipahami siswa dengan mudah, sesuai usia dan tingkatan yang berbeda.
 - c) Proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien sebab, dengan merekam siaran pelajaran yang diajarkan dapat diputar ulang jika diperlukan tanpa harus melakukan proses itu kembali, sehingga dapat menghemat waktu guru dan juga siswa. Disamping itu merupakan cara yang ekonomis yang dapat menjangkau seluruh siswa pada lokasi yang berbeda-beda untuk penyajian yang bersamaan.¹⁵

2. Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan al-Qur'an

Kata hafalan berasal dari kata “hafal” yang berarti telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat buku).¹⁶ Jika diberi akhiran “an”, maka memiliki arti mempelajari tentang pelajaran supaya hafal. Dan juga berarti “berusaha menerapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.”

Sedangkan hafidz berasal dari kata *حفظ يحفظ* *حفظا* yang berarti menghafal, memelihara, menjaga.¹⁷ Makna hafidz *حافظ* menurut bahasa tidak ada bedanya

¹⁴ M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media pembelajaran*, (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), 125.

¹⁵ M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media pembelajaran*, 126.

¹⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 381.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: IAIN Imam Bonjol, 2003), 107.

dengan istilah, yang artinya “menampakkan dan membaca di luar kepala tanpa melihat kitab”.¹⁸

Hafidz al-Qur’an terdiri dari dua kata yaitu hafidz dan al-Qur’an. Hafidz merupakan bentuk mashdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur’an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.²⁰ Hafalan berhubungan dengan ingatan. Oleh karena itu, maka hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan kedalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan.

Dalam ilmu psikologi ingatan atau mengingat dapat diartikan sebagai menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas yaitu, mencamkan yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan.²¹ Sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) serta umur manusia mempengaruhi memori atau ingatan seseorang. Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani

¹⁸ Andurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru), 25.

¹⁹ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksom, *Menghafal al-Qur’an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 291.

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 28.

dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya.²²

Orang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat pernah dialami atau dengan perkataan lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan dalam kesadaran. Dengan demikian, ingatan itu mencakup kemampuan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengeluarkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ingatan adalah tumpuan dari hakikat menghafal. Waktu yang dibutuhkan untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena tingkat kekuatan ingatan satu orang berbeda dengan orang yang lain.²³

Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi yang ummi, yakni beliau tidak pandai membaca dan juga tidak pandai menulis. Karena kondisi nabi yang demikian (tak pandai membaca dan menulis) beliau menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau menyampaikan dan mengajarkannya kepada para sahabat, serta menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya pula. Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu usaha kongkrit umat Islam untuk melestarikan kebudayaan membaca dan menjaga keorisinalitas al-Qur'an.

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata qara-a قرأ yang artinya membaca. Para ulama berbeda

²² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 26.

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ((Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, 1985),103.

pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an.²⁴ Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Al-Lihyani yang dikutip dari bukunya Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi yang berjudul "Sukses Menghafal alQur'an Meski Sibuk Kuliah", ia berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan akar kata dari qara'a yang berarti membaca. Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah menurut Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara ruhul amin (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas.²⁵ Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul. Pengertian-pengertian diatas banyak disepakati oleh ulama fikih.

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 305.

²⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 35.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Artinya orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*) menjadi bagian penting dalam Islam.²⁶

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penghafalan dalam al-Qur'an yang efektif meresap masuk ke dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran. Dalam menghafal al-Qur'an banyak sekali metode yang bisa digunakan masing-masing penghafal yang sesuai dengan dirinya.

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku-buku ataupun kamus, sebab al-Qur'an adalah kalamullah, karena dengan menghafalkannya maka derajat mereka akan terangkat. Oleh sebab itu para penghafal al-Qur'an perlu mengetahui upaya atau metode untuk dapat mencapai derajat tinggi di sisi Allah SWT melalui menghafal dengan baik dan benar.

Kalangan masyarakat sering menganggap menghafal al-Qur'an itu sesuatu yang berat, namun setiap tugas dan pekerjaan yang sulit akan menjadi mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Sebagaimana yang termaktub dalam surat ath-Tholaq: 3, yang artinya: "Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan

²⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, 36.

mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.²⁷

Adapun maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang dalam setiap urusannya, asal mereka mau bertawakkal kepada-Nya, termasuk kepada para manusia yang ingin menghafal al-Qur’an. Ayat tersebut di atas memberikan kabar gembira bahwa sesungguhnya menghafal al-Qur’an itu mudah, atas kehendak-Nya bahkan banyak para ahli yang menghadirkan metode-metode dalam menghafal yang bisa digunakan para penghafal sesuai dengan diri mereka, tinggal bagaimana cara memelihara hafalan tersebut dengan baik, benar, dan kuat. Sebab banyak para penghafal al-Qur’an yang mengatakan bahwa dalam memelihara hafalan al-Qur’an itu lebih berat dan lebih sulit dibandingkan dengan proses menghafalnya.

Faktor metode tidak boleh diabaikan dalam proses pelaksanaan menghafal al-Qur’an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-Qur’an. Semakin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif dan efisien dalam menggapai keberhasilan serta tujuan menghafal. Metode juga harus disesuaikan dengan menghafalnya, sebab setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda begitu juga dalam menghafal al-Qur’an. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur’an peneliti mengutip dari berbagai ahli tahfidz al-Qur’an.

- 1) Menurut Amjad Qosima
 - a) Metode menghafal beberapa ayat atau satu ayat.

Metode ini mengajarkan bahwa menghafal dengan cara membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak 2 atau 3

²⁷ Al-Qur’an Surat At-Tholaq Ayat 3, *Yayasan Penyelenggaran Penerjemahan dan Penafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989, 117.

kali. Setelah itu, ayat tersebut dilantunkan untuk diperdengarkan kepada orang lain. lalu, lanjut ayat kedua ketiga dan seterusnya, dengan cara sebelumnya.²⁸

- b) Metode dengan penghafalan satu halaman dibagi menjadi tiga bagian.

Metode ini dilakukan dengan cara satu halaman dibagi menjadi tiga bagian, setelah itu dilakukan pembacaan ayat pada tiap bagian berulang kali sampai hafal. Kemudian, ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian tersebut disambungkan menjadi satu halaman. Dengan penggunaan metode tersebut, hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya akan menjadi sempurna, dengan cara yang lebih baik serta dapat meningkatkan waktu yang dihabiskan untuk mengulng-ulang per satu ayat.

- c) Metode dengan menghafal satu halaman sekaligus.

Sebenarnya, penggunaan metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya. Akan tetapi, memiliki target yakni pencapaian satu penuh halaman. Hal ini mempunyai maksud, hendaknya seorang yang ingin menghafalkan al-Qur'an untuk membaca satu halaman secara sempurna terlebih dahulu dari awal sampai akhir, dengan bacaan yang pelan dan benar, sebanyak 3 maupun 5 kali menurut kecepatan dan kemampuan tiap orang di dalam menghafal.

- 2) Menurut Ahsin W. Al-Hafidz

Ahsin W. Al-Hafidz mengungkapkan bahwa metode *tahfidz* menggunakan metode sebagaimana pondok pesantren memakainya, berikut ini:

- a) Metode *Wahdah*

Maksud dalam metode ini ialah menghafalkan satu persatu terhadap ayat-ayat

²⁸Amjad Qasima, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqu'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 63-66.

yang mau dihafalkan. Untuk pencapaian pada hafalan pertama, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 atau 20 kali ataupun lebih, sehingga dalam proses ini mampu terbentuk pola dalam bayangannya. Dengan kata lain, penghafal dapat lebih bisa mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan semata dalam banyangannya, namun sampai benar-benar hafal sampai tuntas baru dilanjut ayat berikutnya.

b) Metode Kitabah

Kitabah mempunyai artian sebagai menulis. Dalam metode ini penghafal mempunyai pengalaman yang berbeda jika dibandingkan dengan metode yang pertama. Metode ini mengarahkan anak untuk lebih dahulu menuliskan ayat yang nantinya akan dihafalkan pada sebuah buku maupun kertas. Setelah itu, ayat tersebut nantinya dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Dilanjut lagi menghafalnya dapat dengan penggunaan metode *wahdah*, atau dengan berulang kali menuliskannya sehingga penghafal dapat sambil mempehatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.²⁹

c) Metode Sima'i

Sima'i memiliki artian yakni mendengar. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan mendengar adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dapat menjadi langkah yang sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi para penghafal yang memiliki keterbatasan seperti penyandang tuna netra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

²⁹ Amjad Qasima, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqu'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 68

- (1) Mendengarkan ayat-ayat melalui guru pembimbing

Hal ini diutamakan bagi penghafal tuna netraa, atau anak-anak. Metode ini dituntut mempunyai instruktur yang lebih memiliki peran aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbing.

- (2) Merekam ayat yang nantinya akan dihafalkan

Setelah itu rekaman tersebut diputar dan didengarkan dengan seksama. Fokus mendengarkan dan mengikuti bacaan tersebut secara perlahan-lahan.

- d) Metode Gabungan

Penggabungan dalam metode ini antara lain berupa metode wahdah dan kitabah. Akan tetapi, terdapat perbedaan diantaranya ialah bahwa metode kitabah hanya memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Prateknya yakni sesudah menghafal kemudian ayat yang sudah dihafalkan kemudian ditulis, sehingga hafalan menjadi mudah diingat. Dalam metode ini memiliki beberapa kelebihan adanya fungsi ganda, yaitu mempunyai fungsi untuk menghafal dan sekaligus mempunyai fungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberi kesan secara visual yang mantap.³⁰

- e) Metode *Jama'*

Metode *jama'* dilakukan secara kolektif. Yang dimaksud kolektif disini ialah bahwa ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersamaan, yang nantinya dipimpin oleh seorang instruktur. Tugas instruktur ialah membacakan ayatnya kemudian

³⁰ Amjad Qasima, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqu'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm 68

anak menirukanya sendiri atau secara bersamaan. Setelah itu, instuktur membimbignya dengan megulang kembali ayat-ayat tesebut dan anak mengkutinya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tahfidz* al-Qur'an

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menghafalkan al-Qur'an. Faktor-faktor disini dapat dari peserta didik itu sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan:

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Yakni, keadaan maupun kondisi jaman dan rohani. Faktor intenal ini terdiri dari dua aspek:³¹

a) Aspek fisiologis

Aspek ini ditandai dengan tingkat kebugran organ beserta sendi yang berada didalam tubuh yang nantinya memiliki pengaruh dalam hal semangat dan intenitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek psikologis

Aspek ini mempunyai banyak faktor diantaranya ialah aspek psikologi yang dapat berpengaruh pada kuntitas dan kualitas perolehn belajar peserta didik. Akan tetapi, pada umumnya faktor rohaniah yang ada pada diri peserta didik yang dipandang secara lebih esensial itu diantaranya intelegensa, sikap, bakat, minat serta motivasi. Aspek inilah yang dalam hal banyak berkaitan dan saling mempunyai pengaruh terhadap satu sama lain. Guna mendapatkan hasil pencapaian secara maksimal maka aspek fisiologis dan aspek psikologi haruslah sehat secara bersamaan.

³¹Al-Khatib, *Bimbingan Praktis al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara), 56.

2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar, yakni kondisi yang diakibatkan oleh lingkungan di sekitar.

a) Lingkungan sosial

Lingkungan ini dapat terdiri dari lingkungan yang ada didalam sekolah yang dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Didalam lingkungan sekolah terdiri dari para guru, para staf adminitrasi, dan teman-teman kelas. Sementara itu terdapat pula lingkungan sosial berupa masyarakat yakni masyarakat dan tetanga juga teman sebaya di sekitar lingkungan rumah peserta didik. Lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap semangat belajar peserta didik. Dengan kata lain, lingkungan sosial sekolah dan masyarkat yang baik melahirkan peserta didik yang baik juga.³²

b) Lingkungan sosial keluarga.

Dalam lingkungan ini kegiatan belajar peserta didik sangat dipengaruhi. Pola pendidikan didalam keluarga, sifat dan karakter kedua orang tua, ketegangn yang terjadi dalam keluarga, demogafi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak bagi peserta didik dalam hal belajar. Hubungan antar anggota keluarga apabila terjalin dengan harmonis dapat menjadikan peserta didik melaksanakn aktivitas belajar secara baik. Dengan demikian, peran kedua orang tua lebih banyak berpengaruh dalam hal kegiatan belajar peserta didik pada lingkungan keluarga.

c) Lingkungan Nonsosial

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 146-148.

Faktor yang masuk kategori lingkungan nonsosial ialah fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada peserta didik. Fasilitas tersebut dapat berupa gedung sekolah, peralatan belajar. Tidak hanya itu, faktor seperti cuaca, letak rumah, serta waktu belajar juga sangat berpengaruh. Faktor tersebut juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar.

e. Faktor-faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

1) Usia yang Ideal

Usia merupakan faktor pendukung yang utama dalam keberhasilan menghafal. Meskipun tidak dipungkiri bahwa tidak ada batasan usia secara spesifik seseorang untuk memulai menghafal. Namun demikian, seorang penghafal yang memiliki usia masih muda akan mendapatkan potensi yang lebih. Potensi ini meliputi daya serap terhadap pelajaran maupun materi yang dipelajari dan dihafalkan apabila dibandingkan dengan mereka yang sudah dewasa dan lanjut usia.

Memang hal tersebut tidak bersifat secara mutlak. Namun demikian, usia muda mempunyai potensi intelegesi, daya serap dan daya ingat hafalanya sangat prima dan bagus serta masih sangat mungkin apabila mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal.

2) Manajemen waktu

Manajemen waktu, menurut para pakar psikologi yang baik akan mempunyai pengaruh besar terhadap pelekatan materi hafalan, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang memiliki kesibukan lain di samping menghafal al-Qur'an. Maka demikian, seorang penghafal al-Qur'an sebaiknya dapat mengatur waktunya dengan baik. Ada banyak waktu-waktu yang sesuai dan dianggap baik dalam proses menghafal. Berikut diantaranya:³³

³³ Amjad Qasima, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqu'an*, 66.

- a) Sebelum terjadi terbitnya fajar
 - b) Sesudah fajar sampai terbitnya matahari
 - c) Sesudah bangun dari tidur siang
 - d) Sesudah shalat
 - e) Waktu diantara maghrib dan isya
- 3) Tempat menghafal

Tempat merupakan faktor yang mendukung proses hafalan. Dengan melihat situasi serta kondisi suatu tempat akan melahirkan kenyamanan ketika melakukan proses hafalan al-Qur'an. Untuk itulah hal yang diperlukan ialah bagaimana menyiapkan atau mencari tempat yang pas untuk dijadikan tempat hafalan. Berikut ini merupakan tempat yang nyaman dalam menghafal:

- a) Terhindar dan jauh dari adanya gangguan kebisingan suara
- b) Tempat yang bersih dan suci dari berbagai kotoran maupun najis
- c) Adanya ventilasi sehingga cahaya matahari dan udara dapat senantiasa masuk.
- d) Tidak begitu sempit
- e) Cukup penrangan
- f) Memiliki suhu yang pas sesuai dengan kebutuhan tubuh penghafal.
- g) Tidak memungkinkan timbulnya berbagai macam gangguan, seperti jauh dari Hp, ruangan tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa dibuat untuk menggobrol.

f. Indikator Menghafal Surat-surat Pendek

Surat pendek ialah sejumlah surat yang terdapat dalam juz amma (juz ke 30).³⁴ Untuk menghafal diperlukan ketrampilan memusatkan perhatian yaitu minat. Kemampuan memusatkan perhatian bukanlah bakat alamiah yang dibawa seseorang sejak lahir, tetapi merupakan kebiasaan yang dapat dilatih. Jadi bukan merupakan bakat alamiah atau suatu yang diwarisi dari leluhur.

³⁴ Moh. Amin dkk, *Modul Qur'an Hadis*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2006), 243

Didalam menghafal, ketrampilan memusatkan perhatian sangat berpengaruh. Kemampuan atau ketrampilan memusatkan perhatian berhubungan dengan daya ingat.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa arti dari hafalan surat-surat pendek adalah menghafal surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu 30 juz keseluruhannya. Adapun yang yang dimaksud dengan surat-surat pendek adalah surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an tetapi hanya ada di juz 30 saja (juz amah).

Sedangkan indikator yang diberikan dalam menghafal al-Qur'an Surat-surat pendek berupa materi bacaan, yang terdiri atas:

- 1) Makhraj al-huruf
- 2) "Ilmu tajwid yaitu, "ilmu yang mempelajari tentang pemberian huruf akan hak-haknya dan mustahaknya, seperti tafhim, tarqieq, qolqolah, mad da lain-lain:³⁵
- 3) Kefasihan dalam membaca
- 4) Kelancaran dalam membaca

Beberapa indikator di atas peneliti uraikan indikator dalam penelitian ini diantaranya;

- 1) Dapat menghafal Surat-surat pendek dengan teratur dan tidak tergesa-gesa
- 2) Dapat menghafal Surat-surat pendek dengan mengucapkan harakat fatkhah, kasroh dan domah dengan benar
- 3) Dapat menghafal Surat-surat pendek dengan mengucapkan fatkhah tanwin dan kasrah tanwin dan domah tanwin dengan benar
- 4) Dapat menghafal Surat-surat pendek dengan mengucapkan huruf yang bertasydid dengan benar
- 5) Dapat menghafal Surat-surat pendek sesuai kaidah tajwid.

³⁵ Minan Zuhri, *Pelajaran Tajwid*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 1

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Tingkat Dasar adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.³⁶

Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan gabungan dari materi al-Qur'an dan materi hadits. Materi al-Qur'an dan hadits tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan spiritual (Kompetensi Inti-3 dan 1), namun lebih jauh ingin menekankan aspek perilaku sebagai manifestasi dari pengetahuan dan spiritualitas yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang mengkondisikan lahirnya sikap sosial (kecerdasan sosial), atau sering disebut Kompetensi Inti-2. Dengan memprogram mata pelajaran al-Qur'an dan hadits di MI, pemerintah bermaksud membangun keimanan yang kokoh bagi peserta didik sebagai dasar untuk berperilaku kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia.

b. Tujuan dari Al-Qur'an Hadits

Mempelajari Al-Qur'an Hadits disamping termasuk ibadah juga terdapat beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Memberi kemampun dasar pada peserta didik dalam membaca, menulis, membiaskan dan gemar membaca Al-Qur'an Hadits.
- 2) Memberi pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan

³⁶ Kemenag, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum dan Hasil Belajar)*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2003), 3.

- 3) Membina serta membimbing peserta didik dengan menggunakan pedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an Hadits.³⁷

c. Kurikulum Al-Qur'an Hadits di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khusus, yang kesemuanya bermuara pada 'akhlak mulia'. Secara lebih rinci ciri kurikulum pendidikan yang berlandaskan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaqul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
- b. Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi, dan spiritual.
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syariah dengan ilmu-ilmu aqliyah.
- d. Tidak mengesampingkan bakat dan apresiasi seni, tetapi juga tidak menghalangi perkembangan ahlak tidak
- e. Adanya pertimbangan terhadap kondisi psikologis peserta didik.³⁸

Pelaksanaan kurikulum di SDIT AL-Anwar Mayong Jepara untuk mata pelajaran umum menggunakan kurikulum dari Kemendikbud, sedangkan pelajaran khusus PAI dan pengembangan muatan lokal berupa Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Fikih menggunakan kurikulum dari Kemenag. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Qur'an Hadits yaitu:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana mengenai arti serta makna yang terkandung dan juga pengalamannya melalui

³⁷ Kemenag, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum dan Hasil Belajar)*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 2003), 4.

³⁸ 1 Chatib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 9.

keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang terkait dengan keutamaan membaca Al-Qur'an, kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaran, silaturahmi, taqwa, keutamaan memberi, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Guna mencari tahu objek kajian penelitian mengenai “Penggunaan Media Audio Visual Materi Hafalan Surat-Surat Pendek Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pada Siswa Kelas III SDIT Al-Anwar Gleget Mayong Jepara”, dengan begitu sangat penting adanya tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur, karena dalam penelitian ilmiah, satu hal harus dilakukan peneliti ialah melakukan peninjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, yang lazimnya disebut dengan istilah *Pror Reseach*. *Pror Reseach* sangat penting dilakukan dengan alasan: *Pertama*, untuk terhindar dari plagiasi atau kesamaan secara ilmiah, *Kedua*, sebagai pembandingan mengenai kekuatan maupun kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *Ketiga*, untuk mengali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.⁴⁰ Maka demikian, agar pembahasan dapat menjadi lebih fokus terhadap pokok kajian, maka dilengkapi dengan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud ialah berikut ini:

1. Atika Julia Rani, dengan penelitian yang berbentuk skripsi yang berjudul: “***Penerapan Media Kartu Bergambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Di TK Bhakti Kesuma Sukabanjar Gedong Tataan Pesawaran***”.

³⁹ Kemenag, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum dan Hasil Belajar)*, 5.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil antara lain:

- a. Peserta didik di TK Bhakti Kesuma Sukabanjar dalam kemampuan mengenal bilangan mengalami perkembangan dengan penerapan media kartu bergambar. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan oleh peneliti melalui tiga siklus yang sudah peneliti jalankan.
- b. Penggunaan media kartu bergambar lebih menarik minat, dan membuat peserta didik lebih aktif dalam kemampuan mengenal bilangan dalam proses pembelajaran.⁴¹

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan media sebagai sarana mempermudah dalam penyampaian materi terhadap siswa. Dan titik perbedaan dalam klasifikasi media, yakni media visual (kartu) dalam mengembangkan kemampuan mengenal dengan media audio visual dalam upaya mempermudah menghafal dan membaca Al-Qur'an.

2. Sodikin, dengan penelitian yang berbentuk skripsi yang berjudul: ***“Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Sholat Melalui Media Audio Visual Bagi Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Pancakarya Ajung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2019-2020”***.

Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil antara lain:

- a. Perencanaan dan Pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur, terarah dan menyenangkan memudahkan guru dan membuat siswa lebih semangat dan tidak membosankan dalam pembelajaran fikih materi sholat bagi siswa kelas IV.
- b. Daya serap dan hasil belajar siswa dilakukan evaluasi oleh guru melalui hafalan doa-doa sholat, praktek, serta tes tulis formatif.⁴²

⁴¹ Atika Julia Rani, Penerapan Media Kartu Bergambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Di TK Bhakti Kesuma Sukabanjar Gedung Tataan Pesawaran, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018

⁴² Sodikin, ***“Implementasi Pembelajaran Fiqih Materi Sholat Melalui Media Audio Visual Bagi Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah***

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan media sebagai sarana mempermudah dalam penyampaian materi terhadap siswa yaitu media audio visual. Dan titik perbedaan dalam mata pelajaran Fiqih materi sholat dengan Al-Qur'an Hadist materi hafalan surat-surat pendek.

3. Irfan Antorida, dengan penelitian yang berbentuk skripsi yang berjudul:

“Keterampilan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Terhadap hasil Belajar Tematik Di MIN SALATIGA”.

Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil antara lain:

- a. Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran digital sangat bagus, variatif, menarik, dan inovatif sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.
- b. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dari jawaban wawancara guru kelas yaitu: rasa ingin tahu tinggi, lebih tertarik, prestasi meningkat, tugas selesai tepat waktu, nilai bagus, siswa lebih bisa menghargai waktu, menumbuhkan sikap disiplin, mempunyai rasa tanggungjawab tinggi.⁴³

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan media sebagai sarana mempermudah dalam penyampaian materi terhadap siswa. Dan titik perbedaan dalam penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada jenis medianya, yaitu media digital dengan audio visual dan pada sudut pandang mata pelajaran Tematik dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Salafiyah Syafi'iyah Pancakarya Ajung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2019-2020”. Skripsi, IAIN Jember, 2020

⁴³ Irfan Antorida, “Keterampilan Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Terhadap hasil Belajar Tematik Di MIN SALATIGA”, IAIN Salatiga, 2020

C. Kerangka Berfikir

Dalam sistem belajar mengajar, unsur yang menjadi penting adalah pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dengan cara pemilihan media pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang di tata dan diciptakan oleh guru.

Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Sejalan dengan uraian ini Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan.

Dalam proses belajar mengajar peran guru untuk mendesain media pembelajaran yang menarik dengan menerapkan tajwid dan mampu membuat siswa aktif serta tidak mudah jenuh dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Dalam hal ini media yang dapat membantu dalam penyampaian materi Al-Qur'an Hadits adalah media audio visual. Penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi penyaji stimulus informasi serta dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif sehingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan tajwid serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri akan tercapai efektif dan efisien.

Mafaat dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut: *Pertama* penyampaian pelajaran lebih baku. Setiap peserta didik yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan. *Kedua* pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan

memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat. *Ketiga* Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran, khususnya dalam pada hafalan siswa pada surat-surat pendek. sebagaimana yang dinyatakan dalam bagan kerangka berfikir dibawah ini:

Gambar 2.1
Bagan kerangka berfikir

